



Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural

Azmussya'ni¹

Abstrak: Indonesia adalah Negara besar dan majemuk. Majemuk dapat dimaknai sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat ditolak dan dipungkiri bahwa Indonesia adalah bangsa yang unik dan melebihi kebanyakan Negara-negara lain, yaitu merupakan Negara yang tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama, multi budaya, tetapi juga multibahasa yang tersebar luas dalam gugusan kepulauan nusantara. Sebagai masyarakat yang multi-bahasa, hendaknya pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikaitkan dengan realitas kemajemukan yang ada. Kemajemukan bangsa dan pluralitas masyarakat Indonesia merupakan potensi hebat tatkala unsur-unsur perbedaan di dalamnya dapat dimanfaatkan secara benar dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai antara kelompok yang berbeda terhadap karakter dan kepribadian siswa.

Kata Kunci : *Bahasa Indonesia, Multikultura, Budaya*

A. Pendahuluan

Bahasa dan pembangunan Bangsa - untuk tidak mengatakan keduanya tidak bisa terpisahkan - memiliki keterkaitan yang sangat erat. Intensitas kesalingterkaitan tersebut berbanding sejajar dengan besarnya sumbangan bahasa terhadap pembangunan bangsa itu sendiri, dengan kata lain bahasa adalah cerminan sebuah bangsa.

Peran bahasa dalam pembangunan identitas bangsa terwujud dalam pembinaan jatidiri dan atau karakter, serta sistem nilai yang bercorak nasional, yang pada akhirnya melahirkan entitas bahasa yang mampu mempersatukan

¹Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat Jalan Pendidikan No. 6, Mataram, Indonesia,
Azmunk87@gmail.com

kelompok masyarakat dengan latar belakang etnis, budaya, agama, dan bahasa yang berbeda dan beragam.

Keberagaman Indonesia dalam dimensi bahasa pada khususnya sebagaimana disebutkan oleh Fishman (1992) sebagai raksasa sosiolinguistik dengan variasi ragam bahasa yang ada di dalamnya. Konteks Indonesia sebagai "raksasa sosiolinguistik" tersebut merupakan potensi hebat tatkala unsur-unsur perbedaan di dalamnya dapat dimanfaatkan secara benar dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai antara kelompok bahasa yang berbeda. Namun, sebaliknya jika tidak dibangun secara bijak dan mengesampingkan realitas multikultural, maka potensi kemajemukan bahasa tersebut akan menjadi potensi jahat yang akan menghasilkan manusia-manusia yang terdidik namun tidak bisa menghargai dan menerima kelompok lain di luar kelompoknya.

Realitas masyarakat yang multikultural dapat dilihat dari adanya permainan bahasa yang tumbuh berkembang di masyarakat, sebagai cerminan kausalitas dari kontak antar bahasa yang terus-menerus. Permainan bahasa itu sendiri merupakan bentuk eksploitasi elemen bahasa, seperti bunyi, suku kata, kata, frase, kalimat sebagai media transfer makna atau pesan sehingga secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak semestinya. (Wijana dan Rohmadi, 2006: 58-59) yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya gejala intoleransi.

Gejala intoleransi tidak hanya berkembang mengikuti arus perkembangan informasi secara global namun juga berkembang dari waktu ke waktu, dan gejala tersebut tidak hanya terjadi di dunia internasional saja, namun juga terjadi di Indonesia. Semua manusia, baik di luar atau di dalam negeri, dengan latar belakang daerah, suku, agama dan bahasa yang berbeda-beda memiliki potensi untuk saling terpecah belah karena mempunyai pandangan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya pemahaman pandangan antara satu kelompok dengan yang lain.

Gejala tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara bahasa di satu sisi dengan laju perkembangan di sisi lainnya harus mampu berjalan beriringan dan memperlihatkan porsi yang seimbang. Terutama sekali apabila bahasa tidak mampu melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai alat

komunikasi, maka hal ini berarti bahasa makin lama makin kehilangan kekuatan dan daya rekatnya sebagai alat pemersatu.

Kaitannya dengan pendidikan, secara khusus dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai bahasa resmi sebagai pengantar pelaksanaan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa seluruh komponen masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan, baik tenaga pengajar, peserta didik, penentu kebijakan, dan seluruh unsur yang terlibat merupakan masyarakat yang berasal dari suku, daerah, dan etnis yang berbeda. Perbedaan tersebut disatukan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari urgensi di atas, Negara melalui Kementerian Pendidikan Tinggi Republik Indonesia telah menuliskan dalam pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari undang-undang tersebut dapat dilihat adanya upaya dari pemerintah Indonesia untuk membangun sebuah masyarakat yang demokratis di mana secara lebih lanjut tercermin dari karakteristik sikap yang toleran, dan bijaksana di tengah multikulturalisme bangsa.

Pendidikan multikultural – untuk tidak mengatakan satu-satunya – bisa menjadi alternative jawaban yang rasional bagi sistem pendidikan nasional yang ingin dikembangkan. Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultural adalah karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam: 1) Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antar budaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*); 2) Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam

mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; 3) Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; 4) Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Terminologi pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang mampu menghargai perbedaan dan kemajemukan secara manusiawi.

Konseptualisasi dan implementasi pendidikan multikultural harus tercermin dari seluruh kehidupan di sekolah. Banks (2007: 83) mengungkapkan.

"To effectively conceptualize and implement multicultural education curricula, programs, and practices, it is necessary not only to define the concept in general terms but to describe it programmatically. To facilitate this process, I have developed a typology called the dimensions of multicultural education".

Dimensi tersebut membantu para praktisi mengidentifikasi dan merumuskan perubahan-perubahan yang mencerminkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan multikultural serta cara-cara yang kreatif dan inovatif. Pendidikan multikultural mengandung arti bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan selalu mengutamakan unsur perbedaan, sebagai implikasi pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak

mempermasalahkan adanya perbedaan secara prinsip di dalam bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku, ras, adat istiadat, serta agama dan khususnya bahasa yang ada.

Lebih jauh dikatakan bahwa pendidikan multikultural bukan sekedar dari perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran, melainkan pendidikan multikultural sebagai proses transformasi kesadaran yang memberikan petunjuk kemana arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sesungguhnya tujuan dari itu semua adalah memberikan ruang dalam pelayanan serta mengembangkan pemahaman dasar tentang bagaimana menyediakan pelayanan pendidikan yang setara bagi seluruh warga bangsa tanpa melihat latar belakang mereka (Zamroni, 2013)

Dalam konteks ini, bahasa sebagai salah satu elemen penting dalam multikulturalisme mengharuskan perlunya rekayasa bahasa yang mengarah kepada status dan pendidikan bahasa. Rekayasa bahasa tersebut diharapkan mampu memberikan fungsi dan perannya di dalam pendidikan untuk menciptakan komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural.

Merujuk pada kenyataan tersebut, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia membekali para peserta didik untuk dapat memperdengarkan ide, gagasan, keinginan, maksud, dan tujuan mereka kepada orang lain dalam menghadapi kehidupan, tidak dapat direduksi keterbatasan kemampuan menerima perbedaan apabila hal tersebut dimulai pada lingkungan yang tidak kondusif untuk saling menerima dan memahami satu sama lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia haruslah mampu menjadi "piranti kohesi perdamaian" dengan menghadirkan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dalam warna pendidikan multikultural. Implementasinya diharapkan tampak dalam konteks menghargai keragaman bahasa, demokrasi dan humanisme, yang pada gilirannya diharapkan bahwa permasalahan bangsa ini yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengelola keragaman dapat diminimalisir, karena generasi kita adalah generasi multikultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2012 : 15) jenis riset kepustakaan (*library research*) ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2008 : 4). Adapun tahap-tahap dalam penelitian kepustakaan adalah (1) mengumpulkan bahan-bahan penelitian berupa informasi atau data empiric yang bersumber dari literature yang mendukung penelitian ini. (2) membaca bahan kepustakaan dalam rangka menyerap informasi dengan menuntut keterlibatan aktif dan kritis. (3) membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan. *Keempat*, mengolah catatan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1993 : 202)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. (Moleong, 2009: 220)

C. Temuan dan Pembahasan

1. Membentuk Kesadaran Multilingual

Kesadaran akan pentingnya kesetaraan budaya dalam konsep multikultural termanifestasi dalam berbagai bentuk budaya, termasuk di dalamnya adalah bahasa.

Dalam skala nasional, bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa kesatuan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Namun, seperti disinggung di atas bahwa Indonesia sebagai "raksasa sosiolinguistik" tidak bisa lepas dari tantangan yang mungkin sering tidak disadari berupa tumbuhnya sikap *prejudis* atau diskriminasi terhadap bahasa yang digunakan

oleh orang lain. Sikap seperti ini bisa memunculkan sikap primordialisme kebahasaan, dimana kecenderungan menganggap bahwa bahasa kelompok sendiri lebih baik dari bahasa kelompok lainnya yang pada akhirnya akan menjadi "tembok pemisah" menuju terbentuknya kesadaran akan keberagaman.

Namun sejarah membuktikan bahwa "tembok pemisah" tersebut mampu diruntuhkan pada kongres pemuda tahun 1926 dimana bahasa yang disepakati bukanlah bahasa yang memiliki penutur paling banyak di nusantara yaitu bahasa Jawa, namun mengakar kepada bahasa Melayu yang merupakan milik suku Melayu dan termaktub dalam sumpah pemuda. (Foulcher, 2000 : 8).

Bahasa sebagai bukti utama adanya peradaban dan kehidupan suatu komunitas, bahasa juga merupakan hal yang niscaya ada selama komunitas itu adalah manusia. Kehidupan mereka dapat tetap *survive* dengan bahasa, satu komunitas/suku saling memahami satu sama lain karena kehadiran bahasa sebagai suatu instrumen penting dalam menjalankan kehidupan manusia, baik sebagai sosok individu maupun kelompok.

Dengan demikian, bahasa menempati posisi sentral dan strategis dalam kehidupan bersama. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi komunikasi dan persatuan yang mengikat di dalam masyarakat. Amartya Sen menyebutkan seperti dikutip oleh Tilaar (2014: 219) bahwa terdapat empat fungsi kebudayaan yang membimbing anggota masyarakat untuk mencapai tujuan dari masyarakat tersebut. *Pertama*, dengan kebudayaan dapat dicapai nilai-nilai kolektif yang mengikat para anggota untuk mencapai perkembangan yang dikehendaki. *Kedua*, kebudayaan memungkinkan para anggotanya untuk berkomunikasi. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya apabila dalam suatu masyarakat para anggota satu dengan yang lain tidak dapat berkomunikasi. Dengan komunikasi dapat diambil keputusan bersama dalam mewujudkan aspirasi kolektif. *Ketiga*, di dalam kebudayaan melalui peran bahasa dapat dicapai penyelesaian berbagai konflik di dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai kearifan sendiri di dalam mengatasi berbagai konflik dengan perbedaan pendapat termasuk juga di dalam konflik fisik. *Keempat*, kebudayaan memberikan fasilitas untuk berdialog.

Pada sektor pendidikan khususnya, berdasarkan pada kondisi tersebut, maka pendidikan multikultural yang mana salah satu pokok bahasan utamanya adalah bagaimana memupuk dan membangun kesadaran peserta didik untuk mampu melihat secara positif keragaman bahasa (multilingual) yang ada. Tentunya agar kesadaran tersebut dapat terwujud, tentunya pendidik sebagai agen perubahan dituntut untuk memiliki wawasan yang luas berkaitan dengan keragaman bahasa ini, sehingga nantinya guru mampu menjadi tauladan yang baik tentang bagaimana seharusnya menghargai dan menghormati keragaman bahasa di Indonesia.

Setidaknya dalam praktiknya pendidikan harus mencakup beberapa kompetensi yaitu, kompetensi budaya (*cultural competence*), kompetensi emosional dan spiritual (*emotional and spiritual competence*), kompetensi bahasa dan komunikasi (*linguistic and communicative competence*), kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*), kompetensi kreatif (*creative competence*). Salah satu mata pelajaran yang potensial menjadi sarana pembelajaran kompetensi tersebut adalah Bahasa dan Sastra Indonesia.

Di sisi lain menarik untuk dicermati Colby & Lyon (2004) dalam penelitiannya, menemukan fakta bahwa guru benar-benar menyadari kekuatan bahasa dan sastra sebagai pelanggeng maupun pemutus stereotip. Bahkan lebih lanjut, Hefflin & Barksdale, seperti dikutip Scarletina (2018: 81) mengemukakan bahwa literatur dalam hal ini bahasa dan sastra merupakan medium yang sangat kuat dalam mengkonstruksi budaya dan peran anak di dalam masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan potensi yang luar biasa dalam pembelajaran dan pendidikan multikultural dalam rangka mengembangkan kesadaran multilingual.

2. Implikasi Multikultural Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pemerintah melalui Undang-undang pendidikan, berusaha membangun sebuah ruang nasionalisme yang dinamis melalui peraturan pendidikan. Hal ini wajar dilakukan pemerintah dengan munculnya banyak perhatian masyarakat pada isu rasisme akhir-akhir ini sehingga pembentukan ruang nasionalisme dinamis ini berusaha diwujudkan melalui pendidikan di sekolah.

Secara khusus dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai bahasa resmi sebagai pengantar pelaksanaan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa seluruh komponen masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan, baik tenaga pengajar, peserta didik, penentu kebijakan, dan seluruh unsur yang terlibat merupakan masyarakat yang berasal dari suku, daerah, dan etnis yang berbeda. Perbedaan tersebut disatukan dengan penggunaan bahasa Indonesia, sekiranya pembelajaran harus berlangsung menggunakan bahasa daerah masing-masing individu yang terlibat dalam pembelajaran tersebut maka dapat dibayangkan betapa sulitnya proses pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Bahasa Indonesia membekali para peserta didik untuk dapat memperdengarkan ide, gagasan, keinginan, maksud, dan tujuan mereka kepada orang lain dalam menghadapi kehidupan, tidak dapat direduksi keterbatasan kemampuan menerima perbedaan apabila hal tersebut dimulai pada lingkungan yang tidak kondusif untuk saling menerima dan memahami satu sama lain. Sehingga yang lebih penting untuk dihadirkan dalam warna pendidikan multikultural adalah membekali peserta didik kemampuan dan kebiasaan mengontrol sikap hidup dalam kebersamaan dan keragaman. Proses tersebut dapat maksimal apabila dimulai sedini usia peserta didik tersebut. Perkenalkan bahasa persatuan, dan pelihara kearifan lokal berupa warisan leluhur yang berupa bahasa atau alat komunikasi komunitas daerah tersebut. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diterapkan untuk meretas kendala keragaman budaya dalam mewujudkan kebutuhan bersama, baik berskala nasional maupun berskala lokal.

Membentuk pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran akan multikulturalitas, diperlukan rekonstruksi pendidikan untuk memperteguh dimensi kontrak sosial.

Ada beberapa poin penting yang dapat dipertimbangkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia, baik dari segi kurikulum, materi, metode pembelajaran serta guru dan siswa, yaitu melakukan reorientasi pembelajaran bahasa Indonesia

dengan melakukan beberapa hal. *Pertama*, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari intelektualitas ke realitas keberagaman, yaitu dari *being smart* menuju *being good*.

Kedua, memasukkan unsur kontekstualitas-majemuk, terutama kemajemukan dan keragaman bahasa, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman komunikasi lintas budaya. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu, hal penting yang harus dikembangkan adalah sikap proaktif dengan cara mengembangkan rasa kesamaan dan saling mengerti, bukan sekedar berdampingan secara damai, tetapi tidak saling mengerti.

Ketiga, menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan dan pembelajaran bahasa yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung dididik dengan materi secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif daripada pendekatan deduktif-normatif.

Bentuk lain dari implikasi multikultural dalam pembelajaran bahasa adalah menempatkan pembelajaran bahasa dalam perspektif sosiolinguistik. Dalam perspektif sosiolinguistik sastra mengambil peran yang luar biasa. Karya sastra tersebut menunjukkan keragaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Dengan meninjau realitas multikultural bangsa Indonesia dari segi bahasa dan sastra, maka pendidikan dalam hal ini proses pembelajaran ditekankan untuk bagaimana mengelola realitas multikultural itu sesuai dengan yang diidealkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Yaitu, dengan menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang multikulturalisme, antara lain dari dongeng, legenda, dan fabel. Dalam penelitian Sitaesmi mengenai fungsi fabel dalam pewarisan kebudayaan kepada anak, Sitaesmi berkesimpulan bahwa fabel atau dongeng binatang sangat mudah dipahami oleh anak, baik simbol bahasa, karakter, perilaku maupun interaksinya (Rahmawati, 2014).

Akhirnya, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya sekedar menghafal ejaan, menghafal formula-formula gramatikal, akan tetapi lebih daripada itu, bahwa pembelajaran bahasa mampu berdiri sebagai wahana menanamkan, mengkonstruksi ide dan memverifikasi definisi-definisi yang peserta didik dapatkan sehari-hari dalam konteks komunikasi.

D. Simpulan

Indonesia adalah Negara besar dan majemuk. Majemuk dapat dimaknai sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat ditolak dan dipungkiri bahwa Indonesia adalah bangsa yang unik dan melebihi kebanyakan Negara-negara lain, yaitu merupakan Negara yang tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama, multi budaya, tetapi juga multibahasa yang tersebar luas dalam gugusan kepulauan nusantara.

Sebagai masyarakat yang multi-bahasa, hendaknya pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dalam bingkai pendidikan multikultural. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikaitkan dengan realitas kemajemukan yang ada. Kemajemukan bangsa dan pluralitas masyarakat Indonesia merupakan potensi hebat tatkala unsur-unsur perbedaan di dalamnya dapat dimanfaatkan secara benar dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai antara kelompok yang berbeda terhadap karakter dan kepribadian siswa.

Oleh karena itu, reorientasi pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sangat perlu baik dari segi kurikulum, materi, metode pembelajaran serta guru dan siswa, antara lain: pergeseran titik perhatian dari intelektualitas menuju realitas keberagaman, yaitu dari *being smart* menuju *being good*, dan memasukkan unsur kontekstualitas-majemuk, terutama kemajemukan dan keragaman bahasa, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman komunikasi lintas budaya, serta menekankan pada pembentukan sikap.

Daftar Pustaka

- Banks, James A. 2007. *Educating citizens in a multicultural society*. (2nd ed). Now York: Teacher College Press.
- Colby, Susan & Lyon Anna. 2004. Heightening Awareness About the Importance of Using Multicultural Literature. *Multicultural Education*. Hal. 24-28.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House,
- Foulcher, Keith. 2000. *Sumpah Pemuda* (terjemahan). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan. Cet. II*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, Levy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Rahmawati. & Desi. W. 2014. Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Di Tulung Agung). *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*. Vol, 2. No.1: 21-28
- Scarletina Vidyayani Eka, dkk. 2018. Pendidikan Interkultural di Sekolah melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Pembentuk Ruang nasionalisme Dinamis. *Jurnal Studi Budaya Nusantra*. Vol. 2 No. 2. 2018. Hal. 80-84.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2014. Multikulturalisme, Bahasa Indonesia dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dialektika*. Vol. 1 No. 2 Desember 2014. Hal. 213-224.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Ombak.